

## *The Role Of Parents In The Educational Development Of Children With Disabilities*

### **Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunalaras**

**Vonny aklaql karimah<sup>1\*</sup>, Yullpita angraini<sup>2</sup>, Widia Agustin<sup>3</sup>, Weli Rubiang Putri<sup>4</sup>, Nova Asvio<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : <sup>1</sup>vonnyaklaqlkarimah@gmail.com, <sup>2</sup>yulpitaanggraini64@gmail.com,

<sup>4</sup>widiaaagustin307@gmail.com, <sup>4</sup>bklweli@gmail.com, <sup>5</sup>novaasvio@iainbengkulu.ac.id

\*Corresponding Author

---

Received : Juli 2023, Revised : Juli 2023, Accepted : Agustus 2023

---

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the role of parents in the educational development of children with disabilities. This field research was conducted in Seluma in the village of Kayu Arang. The informants consisted of five colleagues with mental retardation, one parent and three people from the community. The method used in this research article is to use qualitative methods and survey methods with a case study research design oriented to the process of direct observation in the field. In this case parents must always be parents as education, motivation, facilities and guidance to children. Parents as educators must pay more attention and have patience in dealing with children with disabilities where the development of the personality, skills and character of children can be shaped by parents. This research is to provide valuable insights for parents to provide the best education for their children, both formal and non-formal.*

**Keywords :** Tunalaras, Role, Education

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran orang tua terhadap perkembangan Pendidikan anak tunalaras. Penelitian lapangan ini dilakukan di Seluma di Desa kayu arang. Informan terdiri dari lima orang teman sejawat penderita tunalaras, satu orang tua dan tiga masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif dan metode survei dengan rancangan penelitian studi kasus dengan berorientasi pada proses pengamatan secara langsung dilapangan. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa orang tua sebagai Pendidikan, motivasi, fasilitas dan bimbingan kepada anak. Orang tua sebagai Pendidikan haruslah memberikan perhatian lebih dan memiliki kesabaran dalam menangani anak tunalaras yang mana perkembangan kepribadian, keterampilan dan karakter anak dapat di bentuk oleh orang tua. Penelitian ini untuk memberikan wawasan berharga untuk orang tua agar memberikan Pendidikan yang terbaik bagi anaknya baik itu formal maupun non formal.

**Kata Kunci :** Tunalaras, Peran, Pendidikan

### **1. Pendahuluan**

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku, sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya (Yulianingsih & Nabila, 2022). Walaupun kondisi demikian, anak tunalaras merupakan peserta didik dan bagian dari pemajuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu diadakannya konsep pendidikan yang tepat bagi mereka, sebagaimana hak mereka dalam memperoleh pendidikan yang layak (Daulay et al., 2023).

Persoalan emosi dan perilaku pada peserta didik menjadi hal yang lazim dalam suatu pelaksanaan pendidikan di sekolah. Gangguan emosi dan perilaku ini sendiri mengacu pada

karakteristik anak tunalaras, dan hal seperti ini seringkali menjadi tersamar sebagai suatu kewajaran mengingat peserta didik merupakan individu yang masih berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Husna, 2020).

Maka seharusnya, saat ini mulai dicermati dari sisi identifikasi hingga bagaimana metode pendidikan yang searah dengan *treatmen* perilaku yang tepat bagi mereka. Semua itu diperlukan mengingat gangguan tingkah laku tunalaras dalam berbagai karakteristiknya adalah gangguan perilaku yang mengganggu lingkungan sekitar, bahkan tipe agresif dan perilaku melawan dapat membahayakan bagi siswa lain. Kesalahan dalam memberi *treatmen* pendidikan dan bina perilaku, selain berdampak pada siswa lain juga utamanya berdampak terhadap siswa tunalaras sendiri (Latifah & Supena, 2021).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunalaras berpengaruh terhadap perkembangan anak, apabila orang tua mendidik anaknya dengan baik dan penuh dukungan serta perhatian yang dibutuhkan oleh anak tunalaras maka perkembangan anak tunalaras akan memberikan dampak positif, namun apabila orang tua mendidik dengan cara yang buruk atau kurang baik maka akan memberikan pengaruh negatif berupa anak memiliki emosi yang kurang matang, kesulitan dalam mengatasi masalah dan sulit untuk mengambil keputusan (Prasrihamni et al., 2022).

Oleh karena itu peran orang tua dalam perkembangan anak tunalaras sangat penting karena dengan dukungan orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak tunalaras. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunalaras berupaya memberikan yang terbaik untuk anaknya, bagaimana pun anak berkebutuhan khusus adalah anugerah dan rejeki yang diberikan Allah SWT. Yang mana orang tua berkewajiban untuk merawat dan memberikan seluruh cinta kepada anaknya dan lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian posisi keluarga sangat strategis perannya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunalaras (Nursaptini & Widodo, 2020; Sihati et al., 2021).

## **2. Metode Penelitian**

Desain metode penelitian pada artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis menggunakan metode kualitatif ini karena dalam penelitian pengambilan kesimpulan berdasarkan observasi dan survei dengan berorientasi pada proses pengamatan secara langsung. Metode kualitatif ini juga membantu ketersediaan deskripsi yang kaya akan fenomena sesuai dengan fakta yang ada di lapangan yang mana yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.

Menurut Anggito & Setiawan (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian tunalaras**

Kauffman dan Hallahan (2006) dalam (Murtie: 2014) menambahkan tunalaras merupakan suatu kelainan yang membuat seseorang sulit berhubungan dengan anak-anak lain karena perilaku mereka yang sulit diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tunalaras merupakan kondisi dimana seseorang mengalami gangguan sosial emosi sehingga sulit berhubungan dengan orang lain (orang tua, keluarga, teman, dll) dan mudah sekali mengalami perubahan emosi dengan orang-orang di sekitarnya

### **Karakteristik Tunawicara**

Berikut ini merupakan karakteristik tunalaras menurut beberapa ahli. Menurut Heward & Orlansky (1988) dalam Mahabbati, A: 2006).

- a. ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelegualitas, alat indra maupun kesehatan.
- b. ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik.
- c. tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal.
- d. mudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidakbahagiaan, atau depresi.
- e. kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan-permasalahan pribadi atau sekolah.

### **Penyebab Tunawicara**

Santoso (2012) mengemukakan penyebab anak tunalaras ada beberapa hal, antara lain dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunalarasan yaitu adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi di masyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidak berhasilan anak bersangkutan dalam pergaulan dilingkungannya seringkali menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang. Dapat juga terjadi, bila seorang anak kurang memahami akan aturan-aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat atau juga dapat terjadi oleh karena adanya suatu pandangan yang keliru terhadap sekelompok minoritas tertentu, dapat menjadikan anak yang suka melawan hukum atau aturan-aturan tertentu dan selalu memberontak untuk melawan orang yang berkuasa.

Menurut pendapat kami penyebab terjadinya tunalaras bukan saja dari tekanan-tekanana masyarakat dan pergaulan dalam lingkungannya. Faktor utama penyebab terjadinya tunalaras bisa saja berasal dari keluarga seperti konsisi keluarga yang tidak lengkap, keluarga yang tidak harmonis, kurang perhatian dari orangtua serta bahkan bisa jadi berasal dari faktor ekonomi keluarga.

Selain dari faktor keluarga, sekolah juga menjadi faktor penyebab terjadinya anak tunalaras seperti kurangnya interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya komunikasi antar orang tua dan guru, terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Faktor lainnya yaitu adanya perbedaan pandangan hidup antara keadaan sekolah dan kebiasaan keluarga, hal ini bisa menyebabkan anak mengalami gangguan emosional seperti, ketika di sekolah anak diajarkan untuk bisa menghargai orang yang lebih tua sedangkan di rumah anak itu sendiri tidak dihargai.

Nah, selain faktor di atas dapat juga faktor yang berasal dari internal anak yang mana faktor ini menyangkut biologis dari anak, ketidakseimbangan neurotransmitter, faktor genetika, infeksi yang mengakibatkan brain damage, sehingga memunculkan penyakit mental (mental illness),cedera yang menyebabkan cacat mental, dan faktor prenatal). Semua pendapat kami di kuatkan oleh para ahli Kauffman dalam Sunardi (1995: 62) menjelaskan bahwa faktor penyebab ketunalarasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu diantaranya:

1. Faktor biologis (ketidakseimbangan neurotransmitter, faktor genetika, infeksi yang mengakibatkan brain damage, sehingga memunculkan penyakit mental (mental illness),cedera yang menyebabkan cacat mental, dan faktor prenatal).
2. Faktor psikologis (kehidupan keluarga yang disfungsi, kehilangan figur sebuah keluarga, kegagalan mendidik, kurang pergaulan, merasa kurang mempunyai harga diri, pemaarah, penyendiri, dan trauma pengalaman masa lalu).
3. Faktor lingkungan.

Dapat kita lihat dan perhatikan bahwa penyebab terjadinya tunalaras ini bukan hanya tekanan dari lingkungan masyarakat tetapi juga berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan berasal dari internal anak seperti faktor keturunan dan penyakit bawaan.

### **Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus**

Orang tua dan keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi seorang anak sejak lahir hingga beranjak dewasa mereka mendapatkan Pendidikan dari keluarganya baik Pendidikan pengetahuan ataupun akhlak. Orang tua dan keluarga merupakan lembaga informal bagi anaknya. Kewajiban orang tua bukan hanya memberikan kasih sayang dan kebutuhan fasilitas dan nutrisi saja, tetapi juga memberikan anaknya Pendidikan yang layak.

Orang tua harus bertanggung jawab pada masa depan anaknya karena seorang anak pertama tumbuh dan kembang Bersama orang tua dan sesuai dengan tugas dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara Pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya :

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak,
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak,
- 3) Menanamkan dalam Pendidikan moral,
- 4) Memberikan dasar Pendidikan sosial,
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan.

### **Peran Orang Tua dalam Pendidikan**

Sebagai orang tua haruslah mendahulukan dan mendukung Pendidikan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang kurang baik atau negative. Disini peran orang tua sangatlah menentukan keberhasilan Pendidikan anak-anaknya maka dari itu peran orang tua yaitu:

Yang Pertama Pendidikan. Peran orangtua ini terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus tunawicara terlihat dari keikutsertaan orangtua dalam Pendidikan anak yang menjadi factor pendorong dan penentu dalam perkembangan Pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah Pendidikan yang tidak memberikan perbedaan antara anak istimewa dengan anak normal lainnya yang mana mereka disatukan dalam satu lingkungan Pendidikan.

Yang Kedua Pendorong (motivator). Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan dan pekerjaan yang lebih baik lagi. Motivasi ini dapat dilakukan dari dalam (intrinsic) dan luar (ekstrinsik). Motivasi atau dorongan dari dalam (intrinsic) yaitu yang berasal dari diri seseorang atau individu dan motivasi dari luar (ekstrinsik) adalah seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam memberikan motivasi orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus tunawicara agar anak tersebut menjalankan hidupnya penuh dengan kebahagiaan dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan agar anak tidak merasa diskriminasi baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya bahkan dilingkunga sekolahnya.

Yang Ketiga Fasilitator. Anak yang sedang menjalankan pendidikannya sangat membutuhkan fasilitas belajar seperti meja, buku, pena dan lain-lain. Sebagai orang tua haruslah memberikan fasilitas yang baik kepada anak terutama anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut memiliki kesenangan dan dapat mengembangkankemampuan dalam menjalankan Pendidikan.

Yang Keempat Pembimbing yaitu sebagai orangtua bukan hanya memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan fasilitas dan biaya Pendidikan saja. Namun seorang anak tentu juga membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari orangtuanya. Sekolah sebagai kegiatan yang berat dan melelahkan dalam proses belajarnya tentunya banyak memiliki kesulitan dan hambatan, terkadang seorang anak mengalami naik turun semangat dan motivasinya.

Maka dari itu Orang tua haruslah lebih terbuka pemikirannya sebelum menangani anak tentunya pihak orang tua haruslah lebih terbuka pemikiran mengenai anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sikap terbuka tentunya harus ada pada orangtua dan dapat ditunjukkan dari

rasa menerima segala kondisi anak. Dengan pemikiran terbuka inilah orangtua dapat mendidik anaknya dengan baik.

Orang tua juga harus melakukan pengawasan sejak dini, anak-anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pengawasan yang lebih dibandingkan anak normal umumnya, maka dari itu sangat penting pengawasan dari dini mengenai perkembangan anak atau tumbuh kembang anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini harus lebih sabar yang ekstra untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus namun semua ini demi perkembangan anak yang lebih baik dan lebih maksimal

#### 4. Penutup

Anak tunalaras atau sering disebut anak dengan kelainan perilaku sosial (tunasosial) adalah sebutan untuk individu yang terindikasi memiliki gangguan, hambatan atau berkelainan dalam hal mengontrol emosi dan perilaku sehingga kurang mampu dalam mematuhi sikap, norma, atau nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat pada umumnya. Penyebab anak Tunalaras karena lingkungan dimana anak itu berada. Maksudnya anak itu tinggal di lingkungan yang berganti-ganti, misal di rumah pamannya, bibinya, neneknya, dan salah satu orangtuanya. Ciri Gangguan Perilaku yaitu;

1. Suka berkelahi, memukul, dan menyerang
2. Pemarah
3. Tidak mau mengikuti peraturan
4. Merusak milik orang lain maupun miliknya sendiri.

Kebutuhan pendidikan anak tunalaras diharapkan dapat mengatasi problem perilaku anak tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Berusaha mengatasi semua masalah perilaku akibat kelainannya dengan menyesuaikan
2. lingkungan belajar maupun proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak tunalaras.
3. Berusaha mengembangkan kemampuan fisik sebaik-baiknya, mengembangkan bakat dan kemampuan intelektualnya.
4. Memberi keterampilan khusus untuk bekal hidupnya.

Jenis permainan bagi anak tunalaras khususnya yang berperilaku agresif harus disesuaikan dengan minat dan bakat anak tersebut. Permainan bagi anak berperilaku agresif sebaiknya diarahkan sasaran terapi untuk mereka, antara lain: permainan aktif secara fisik dengan menggunakan alat/tanpa alat.

- a. Permainan yang menggunakan alat, misalnya: sepak bola, lempar bola, permainan musik, seni pahat, seni lukis permainan warna.
- b. Permainan tanpa alat, antara lain: permainan tebak-tebakkan, permainan bahasa, permainan mendengarkan.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada warga kabupaten Seluma, Desa kayu arang, teman-teman dan Ibu Dosen Dr.Nova Asvio, M. Pd yang telah memberikan kesempatan, bimbingan dan motivasi untuk penulis serta kritik, saran dan dukungan terhadap penulis dalam melaksanakan proses penelitian dan menyusun artikel ini.

#### References

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengetahui Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652-3658.

- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna, 11(1)*, 1-10..
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras pada masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5(1)*, 1-9.
- Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras Di Madrasah Inklusi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman, 11(2)*.
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran Psikologis Anak Tuna laras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 6(1)*, 99-107.
- Sihati, A., Difany, S., & Habiba, I. S. (2021). Peran Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Tuna Laras. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1(8)*, 1669-1674.
- Yulianingsih, D., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai–Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2)*, 108-114.